

Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Masyarakat di Kota Pangkalpinang

Faisal Farid^{1*}, Hatamar², Indah Kusuma Dewi³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, Indonesia

faisalfarid14045@gmail.com¹, hatamarpermis@gmail.com², indahkusumadewi@iainsasbabel.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Agustus 2026

Revised 10 Agustus 2026

Accepted 25 Agustus 2026

Available online 01 September 2026

Kata Kunci:

Forum Kerukunan Umat Beragama, Harmoni Sosial, Kerukunan Antarumat Beragama.

Keywords:

Forum for Religious Harmony, Social Harmony, Inter-Religious Harmony

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai kondisi kemajemukan masyarakat Kota Pangkalpinang sebagai ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dihuni oleh berbagai suku, agama, ras sehingga berpotensi memunculkan gesekan sosial antarumat beragama. Dari segi historis, terjadi beberapa peristiwa di Kota Pangkalpinang seperti isu kampanye hitam (*black campaign*) yang menyerang Basuki Tjahja Purnama (Ahok) pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2007, penutupan Masjid Al Amanah pada tahun 2018 dan penolakan pembangunan Gereja Alam Kudus pada tahun 2019, hal tersebut menunjukkan pentingnya kehadiran lembaga yang mampu merawat harmoni sosial secara berkesinambungan. Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang hadir sebagai lembaga yang memainkan peran strategis tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi yang digunakan FKUB dalam menciptakan harmoni sosial di Kota Pangkalpinang, dan implementasi program FKUB dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama di Kota Pangkalpinang. Melihat dari aspek metodologis, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi partisipan, dokumentasi dan wawancara semiterstruktur dengan pihak terkait sebagai subjek penelitian adalah Ketua dan Sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang, Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kota Pangkalpinang serta Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Pangkalpinang. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi dengan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: (1) Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat di Kota Pangkalpinang melalui dialog lintas agama, melakukan sinergi lintas daerah, melaksanakan pembinaan lapangan; serta mengadakan kegiatan kepemudaan. Strategi yang digunakan tersebut merupakan implementasi peran Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai penghubung sifat sosial umat beragama dan peran dalam menciptakan harmoni sosial. (2) Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang mengimplementasikan lima program konkret dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kota Pangkalpinang melalui dialog lintas agama, melaksanakan kemah pemuda lintas agama, melakukan gotong royong lintas agama, melalui FKUB goes to School, serta mengadakan sosialisasi peraturan perundang-undang.

ABSTRACT

The issue raised in this study concerns the pluralistic condition of Pangkalpinang City as the capital of Bangka Belitung Islands Province, which is inhabited by diverse ethnic, religious, and racial groups, thereby carrying the potential for social friction among its religious communities. Several incidents have occurred in Pangkalpinang City, such as the black campaign issue targeting Basuki Tjahja Purnama (Ahok) during the 2007 gubernatorial election, the closure of Al Amanah Mosque in 2018 and the rejection of the Alam Kudus Church construction in 2019, underscoring the urgent need for an institution capable of sustaining social harmony on an ongoing basis. The Forum for Religious Harmony of Pangkalpinang City serves as an institution fulfilling that strategic role. This study aims to determine the strategies used by the FKUB in creating social harmony in Pangkalpinang City, and the implementation of FKUB programs in enhancing interreligious harmony in Pangkalpinang City. From a methodological standpoint, this study employs a qualitative approach using field research methods. Data collection techniques were obtained through participant observation, documentation, and semi-structured interviews with relevant parties as research subjects, namely the Chairperson and Secretary of the Religious Harmony Forum of Pangkalpinang City, the Head of the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) of Pangkalpinang City, and the Head of the National Unity and Political Affairs Agency (Kesbangpol) of Pangkalpinang City. The collected data were analyzed using data reduction, data presentation, and verification, with triangulation as the data validity technique. The results of the study indicate that: (1) The Forum for Religious Harmony of Pangkalpinang City creates social harmony in the city through interfaith dialogue, cross-regional synergy, conducting field guidance, and organizing youth activities. These strategies represent FKUB's role as a connector of the social aspects of religious communities and its role in creating social harmony. (2) The Forum for Religious Harmony of Pangkalpinang City implements five concrete programs to enhance inter-religious harmony

*Corresponding author

E-mail addresses: faisalfarid14045@gmail.com

in Pangkalpinang City: interfaith dialogue, holding interfaith youth camps, organizing cross-religious communal work (gotong royong), FKUB goes to School, and socialization of laws and regulations.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang berasal dari beragam suku, bahas, ras dan budaya. Kemajemukan ditandai dengan adanya keanekaragaman agama yang memiliki kecenderungan kuat terhadap identitas masing-masing agama dan berpotensi konflik. Masyarakat multikultural di Indonesia bukan hanya adanya keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan ras, namun juga dalam urusan agama. Agama yang diakui oleh pemerintah di era reformasi ini adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Sebagai ilustrasi, penyebaran agama islam dan agama Budha, dan agama lainnya bisa dilihat di Kota Pangkal Pinang. Perbedaan agama dalam masyarakat dianggap sebagai beban sosial sehingga menyebabkan kurangnya toleransi terhadap budaya dan praktik keagamaan oleh masyarakat umum (Nazmudin, 2018).

Kemajemukan dapat menjadi salah satu faktor yang rentan terhadap persatuan bangsa dan dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu sendiri. Indonesia saat melakukan transisi dari sistem pemerintahan yang otoriter menuju era reformasi. Konflik vertikal dan horizontal yang berkaitan dengan agama sering dijumpai baik yang berasal dari adanya perbedaan agama maupun perbedaan etnis, konflik dapat terjadi kapanpun dan dimanapun berada. Realitas tersebut dialami oleh bangsa Indonesia dalam sejarah perjalanannya (Afif, 2013). Bangsa Indonesia dikenal dengan budaya yang ramah, santun, toleran, dapat hidup berdampingan walalupun berbeda keyakinan.

Meskipun demikian, dinamika sosial yang terjadi di Indonesia juga diwarnai dengan tantangan yang cukup kompleks. Konflik intoleransi, pemahaman yang dangkal terhadap agama lain, diskriminasi, dan konflik horizontal khususnya yang berkaitan dengan etnis dan agama menjadi isu yang berulang-ulang. Radikalisme dan ekstremisme agama menjadi salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan beragama yang damai di Indonesia. Fenomena tersebut muncul dikarenakan pemahaman agama yang dangkal atau sempit dan dogmatis yang mengarahkan terhadap tindakan yang menentang pluralisme dan kebebasan beragama. Radikalisme bertujuan untuk memengaruhi individu atau kelompok yang beranggapan bahwa dirinya menjadi penjaga kebenaran agama bahkan dengan cara merusak keharmonisan sosial (Haluti & al., 2025).

Kota Pangkal Pinang sebagai Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mempunyai keberagaman mulai dari etnis dan agama yang sangat kaya. Menurut data statistik Kota Pangkal Pinang tahun 2024 memiliki jumlah penduduk 242.285 jiwa yang terdiri dari agama Islam, Protestan, Konghucu, Hindu, Budha (Pinang, 2025). Keberagaman tersebut menciptakan dinamika sosial sehingga memerlukan strategi dalam mengelola perbedaan dan meminimalisir potensi konflik. Dalam konteks tersebut, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Pangkal Pinang memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan mencegah terjadinya konflik antaragama. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berfungsi menjadi fasilitator dan mediator dalam dialog antar penganut agama yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

Dilihat dari segi historis, konflik sering terjadi dengan motif yang berlatarkan agama. Salah satu peristiwa yang memperlihatkan bagaimana sentiment agama dapat dimanfaatkan sebagai instrumen politik di wilayah Kepulauan Bangka Belitung adalah Basuki Tjahja Purnama (Ahok) diserang isu kampanye hitam (*black campaign*) pada pemilihan Gubernur Bangka Belitung tahun 2007. Berdasarkan pemberitaan detik.com dalam kasus dugaan penodaan agama pada maret 2017, Juhri, mantan anggota Panwaslu Kabupaten Belitung, mengatakan bahwa Ahok pernah diserang melalui kampanye hitam yang berisi selebaran yang mengimbau pemilih untuk hanya memilih pemimpin yang seagama mereka. Namun, pihak yang menyebarkan tidak diketahui identitasnya. Dalam sidang lanjutan yang diadakan di auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta Selatan, pada 14 Maret 2017, yang bersangkutan

menyatakan bahwa selebaran itu diduga berasal dari lawan politik Ahok. Selain itu, dia menjelaskan bahwa pada pemilihan Gubernur Bangka Belitung tahun 2007 terdapat lima pasangan yang mencalonkan diri sebagai gubernur dan wakil gubernur, dan selebaran yang berisi pesan keagamaan sempat didistribusikan hingga tingkat provinsi (Mardiastuti, 2017).

Pada 03 Agustus 2018, terdapat peristiwa penutupan masjid Al Amanah Kelurahan Jerambah Gantung, Kecamatan Gabek Kota Pangkalpinang. Penutupan masjid Al Amanah disebabkan karena adanya perbedaan aliran antara pengurus masjid dan pemilik masjid yang menjadi pemicu ditutupnya masjid tersebut. Mengenai aliran pengurus masjid tersebut tidak ada aliran yang menyimpang, namun masyarakat belum bisa menerima apabila masjid yang menjadi tempat mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu harus diambil oleh aliran Salafiyah yang dianggap masyarakat tersebut aliran keras (Ahmad, 2020).

Selain itu, terjadi peristiwa penolakan pembangunan Gereja Kalam Kudus Kelurahan Sriwijaya pada 26 November 2019. Hal tersebut disebabkan adanya penolakan dari masyarakat setempat karena dibangun oleh pihak luar dan berdekatan dengan permukiman masyarakat mayoritas muslim serta pihak gereja belum mampu memenuhi persyaratan pembangunan rumah ibadah seperti yang tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 (Maranda, 2019).

Kemudian, menurut laporan SETARA institute bahwa di tahun 2022, mencatat 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama ataupun berkeyakinan di Indonesia. 1 angka berbeda tipis dengan temuan peristiwa pada tahun 2021, yaitu 171 peristiwa dengan 318 tindakan. Dari 333 tindakan pelanggaran tersebut, aktor negara melakukan tindakan pelanggaran sebanyak 168 tindakan dan tindakan pelanggaran yang dilakukan non-negara sebanyak 165 tindakan. Temuan jumlah peristiwa dan tindakan pada tahun tersebut menunjukkan angka yang relative konstan dan menuju penurunan angka peristiwa dibandingkan pada tahun 2019, saat presiden Jokowi memulai kepemimpinan periode II, dengan membukukan sebanyak 200 peristiwa dengan 327 tindakan pelanggaran kebebasan beragama ataupun berkeyakinan (Institute, 2022).

Seiring dengan meningkatnya pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Pemerintah Indonesia menggagas pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) terbentuk atas dasar peraturan bersama Menteri agama dan Menteri dalam negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama melalui saran pendirian rumah ibadah, mediasi konflik dan fasilitasi dialog lintas agama. Kemudian, Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengeluarkan peraturan daerah yakni Peraturan Gubernur No. 65 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Gubernur No. 15 Tahun 2017 tentang pedoman pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Atas dasar tersebut menjadi cikal bakal FKUB terbentuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Menurut Mujiburrahman bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bukan hanya sekedar Lembaga administratif, namun mempunyai fungsi kultural dan sosial yang signifikan dalam membangun jembatan komunikasi antar negara dan komunitas keagamaan (Hudin & al., 2025). Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah forum yang di inspirasi serta meneruskan semangat forum dialog lintas agama yang ada sebelum terbitnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 yang dibentuk oleh masyarakat di berbagai daerah dengan nama yang beda dan bertujuan untuk membangun kerukunan umat beragama (Kontiarta & Panuju, 2018).

Senada dengan yang dikatakan oleh Drs. Iskandar dalam kutipan Suparta bahwa FKUB merupakan tempat berinteraksi atau tempat untuk berdiskusi sekaligus ajang silaturahmi dengan semua tokoh agama yang membahas mengenai cara atau strategi pada tokoh dalam melakukan penyelesaian konflik SARA, sehingga forum ini mengedepankan solusi untuk mengatasi konflik tersebut dengan cara

yang baik, benar, nyaman, dan aman. FKUB ini juga tidak boleh membahas mengenai penyamaan persepsi tentang Aqidah atau keyakinan beragama apalagi memaksakan untuk sama tentang persoalan keyakinan beragama (Suparta, 2020).

Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dapat menawarkan prospek yang sangat penting bagi terciptanya perdamaian untuk seluruh umat beragama serta dapat menjadi sarana dalam melakukan pencegahan perselisihan di wilayah Indonesia. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berperan dalam membina kerukunan dan kedamaian antar umat beragama yang masyarakatnya sangat heterogen dan manjemuk dalam gal budaya dan agama (Ninditya, 2020).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Pangkalpinang menjelaskan bahwa terdapat beberapa program yang sudah dilaksanakan dalam menciptakan harmonisasi sosial di kehidupan bermasyarakat, salah satu program tersebut adalah program kemah pemuda lintas agama. Program kemah pemuda lintas agama yang diselenggarakan di Pesantren Daar El Ihsan, Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Program tersebut diikuti oleh 50 orang peserta perwakilan dari SMA/SMK dan MA se-Kota Pangkalpinang dengan tema “Menjadikan Pemuda Sebagai Aktor Kerukunan Umat Beragama di Kota Pangkalpinang”, program tersebut dilaksanakan bertujuan untuk membentuk jiwa kepemimpinan yang berintegritas, menanamkan kepedulian sosial antar sesama anak bangsa, melatih dan membentuk karakter disiplin serta menjunjung tinggi semangat bhinneka tunggal Ika, walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua (Pahlevy, 2025).

Bertolak dari realitas tersebut, terdapat urgensi yang kuat untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk, terlebih di era digital yang turut memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika kehidupan beragama. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tesis dengan judul “Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menciptakan Harmoni Sosial Masyarakat di Kota Pangkalpinang”.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan di lokasi ataupun tempat di mana fenomena sosial atau alam yang menjadi objek penelitian terjadi (Ismail, 2024). Penelitian lapangan bertujuan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diamati di dunia nyata. Penelitian lapangan menjadi pendekatan yang menghasilkan data alami mengenai strategi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat di Kota Pangkal Pinang. Salah satu alasan untuk menggunakan pendekatan penelitian lapangan yakni memungkinkan perolehan beragama subjek dan nilai. Sikap, kepedulian, dan ide dengan mudah.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian Kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016). Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif yang berupa klimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilaksanakan atau tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tujuan ditetapkannya lokasi penelitian agar diketahui secara jelas objek

penelitian. Lokasi penelitian adalah di Forum Kerukunan Umat Beragam Kota Pangkal Pinang yang beralamat di JL. RE. Martadinata Kel. Opas Indah, Kecamatan Taman Sari, Kota Pangkal Pinang.

Penelitian ini mengambil lokasi Forum Kerukunan Umat Beragam Kota Pangkal Pinang. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut dikarenakan Forum Kerukunan Umat Beragam Kota Pangkal Pinang menjadi rujukan/role model bagi Forum Kerukunan Umat Beragam kabupaten lainnya yang ada di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung serta Kota Pangkalpinang yakni miniatur Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku agama, ras, dan bahasa. Waktu penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang “Strategi Forum Kerukunan Umat Beragam dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat di Kota Pangkal Pinang”, yaitu dimulai sejak Agustus 2025 s/d bulan Maret 2026.

Sumber data dalam penelitian adalah tempat yang akan dituju dalam proses menggali data-data untuk keperluan penelitian yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang didapatkan jika melakukan penelitian. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan datanya secara langsung. Data primer juga dikenal dengan data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer dalam penelitian ini terdiri dari hasil wawancara dari Ketua dan Sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragam Kota Pangkal Pinang, Kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Pangkalpinang, Kepala Dinas Kementerian Agama (Kemenag) Kota Pangkalpinang.

Data yang diperoleh peneliti bukan dari interaksi langsung (pihak lain) dengan sumber data sehingga bersifat sebagai pendukung saja disebut data sekunder. sumber data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan orang diluar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli. Data sekunder merupakan data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh (Samsu, 2017). Data primer dalam penelitian ini terdiri dari informasi yang berasal dari catatan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan seperti buku, arsip, dokumen, catatan penting terkait penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi sebuah informasi (Sugiyono, 2017). Analisis data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca (Umrati & Wijaya, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut: Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada pendapat Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat di Kota Pangkalpinang telah dilaksanakan dengan berkoordinasi dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Pangkalpinang dan Kementerian Agama (Kemenag) Kota Pangkalpinang. Analisis penelitian akan dibagi menjadi dua aspek yaitu strategi yang digunakan FKUB dalam menciptakan harmoni sosial di Kota Pangkalpinang dan implementasi program FKUB dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di kota Pangkalpinang.

1. Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama yang digunakan dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat di Kota Pangkalpinang

Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 tahun 2006 tentang pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama di tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Terbentuk Forum Kerukunan Umat Beragama memberikan peluang besar terwujudnya harmonisasi di berbagai daerah. Dengan terbitnya Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 tahun 2006 ini merupakan upaya pemerintah dalam membangun, memelihara kerukunan umat beragama dengan lebih intensif di berbagai daerah di Indonesia. Adapun strategi yang digunakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat sebagai berikut:

a. Dialog Lintas Agama

Dialog merupakan salah satu tugas dan peran utama Forum Kerukunan Umat Beragama baik dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam membangun kerukunan. Dialog lintas agama merupakan proses komunikasi dan interaksi yang dilaksanakan antara penganut agama yang berbeda agar dapat saling memahami, menghormati, dan mencari pemahaman bersama mengenai keyakinan dan nilai masing-masing agama. Dialog tersebut bertujuan agar dapat memperkuat pemahaman, toleransi serta kerukunan antar umat beragama (Fauziah & Ashifa, 2022). Dialog lintas agama dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan serta membangun hubungan yang lebih erat antar kelompok-kelompok agama (Khoiruddin, 2024).

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang sebagai organisasi yang mewadahi tokoh perwakilan setiap agama yang ada di Kota Pangkalpinang menegaskan bahwasanya dialog lintas agama yakni salah satu upaya nyata dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat. Dengan rutin mengadakan dialog lintas agama satu bulan satu kali maka sekat perbedaan antar individu akan semakin tipis sehingga tidak ada lagi rasa curiga antar kelompok beragama.

Dialog lintas agama yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang tidak hanya melibatkan tokoh agama saja, namun melibatkan juga dari unsur tokoh masyarakat, organisasi keagamaan. Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dapat mengorganisir serta mendorong pembahasan mengenai isu-isu relevan, mengatasi potensi konflik dan membangun pemahaman Bersama (Pratama & Faridah, 2024).

Membangun sebuah dialog lintas agama sangat penting, karena dengan berbicara dengan terbuka serta membahas mengenai hal-hal yang memicu kegelisahan atau rasa curiga yang bisa menimbulkan kesalahpahaman perlu dirundingkan. Curiga tanpa tahu akan menyebabkan munculnya potensi konflik, dengan melakukan dialog lintas agama mampu meredam serta menyelesaikan potensi konflik tersebut. Dialog lintas agama menjadi semakin penting karena manusia memahami bahwa agama yang diimani oleh manusia sangat heterogen, dialog lintas agama bertujuan untuk memanusiakan pemeluk agama yang berbeda satu sama lainnya sehingga menghilangkan stereotip serta menubuhkan empati (Yusup & al., 2024).

b. Sinergi Lintas Daerah

Salah satu strategi yang digunakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang yaitu sinergi lintas daerah. Bentuk sinergi lintas daerah ini dilakukan dengan mengunjungi Forum Kerukunan Umat Beragama kabupaten/ kota lainnya. Sinergi lintas daerah adalah salah satu strategi kolaboratif yang dikembangkan secara sistematis oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang. Dalam tata Kelola kerukunan umat beragama, harmoni sosial tidak bisa dibangun oleh satu daerah secara isolatif tetapi membutuhkan jaringan komunikasi dan kolaborasi yang bersifat lintas daerah.

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang menerima kunjungan dari Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Bangka Selatan (BabelNews.id, 2022). Dalam kunjungan tersebut selain ajang silaturahmi, tetapi menjadi wadah untuk berkolaborasi, saling tukar menukar informasi dan berbagi pengetahuan mengenai langkah-langkah berkesinambungan dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat. Untuk dapat menciptakan harmoni sosial bisa dicapai dengan menyatukan berbagai komponen masyarakat, sehingga akan terciptanya kedamaian dan kerukunan di masyarakat heterogen, fkub merupakan garda terdepan dalam menciptakan harmoni sosial

c. Pembinaan Lapangan

Persoalan perizinan rumah ibadah dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas menjadi isu yang kerap muncul dalam konteks kerukunan beragama. Terdapat beberapa komunitas yang masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan izin pendirian rumah ibadah karena adanya resistensi dari kelompok tertentu. kasus seperti ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mempunyai regulasi yang menjamin kebebasan beragama, implementasi di lapangan masih mengalami berbagai hambatan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah dan masyarakat dalam memastikan bahwa hak beribadah dapat diakses oleh semua kelompok agama tanpa diskriminasi (Dewata & dkk., 2025).

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang berperan dalam pembinaan lapangan. pembinaan lapangan yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang yaitu pemberian rekomendasi pendirian rumah ibadah. Pendirian rumah ibadah terlebih dahulu mengajukan permohonan ataupun rekomendasi kepada Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang.

Setelah mengajukan permohonan tersebut, Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang akan melakukan verifikasi atau kunjungan ke lokasi yang diusulkan sebagai pendirian rumah ibadah. Saat melakukan verifikasi, Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang mengacu terhadap Peraturan Bersama Menteri Agama no. 8 dan Menteri Dalam negeri no.9 tahun 2006. Dalam pemberian izin, akan dilakukan evaluasi mengenai syarat administratif dan mengkomunikasikan kepada pihak terkait seperti Kementerian Agama (Kemenag) Kota Pangkalpinang dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Pangkalpinang. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir bahkan menghindari potensi konflik keagamaan di kemudian hari.

d. Kegiatan Kepemudaan

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang terus berkomitmen dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Program unggulan yang berhasil digelar dalam beberapa tahun terakhir yaitu salah satunya kemah pemuda lintas agama. Kemah pemuda lintas agama dirancang khusus agar dapat menanamkan nilai toleransi dan kerukunan beragama kepada generasi muda Kota Pangkalpinang.

Program kemah pemuda lintas agama ini berhasil tidak lepas dari dukungan nyata dari pemerintah Kota Pangkalpinang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Pangkalpinang, pemerintah memberikan fasilitas kepada Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang mulai dari pembinaan kelembagaan, bantuan dana operasional Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang yang bersumber APBD Kota Pangkalpinang hingga pemberian fasilitas sekretariat bersama. Fasilitas tersebut merupakan bentuk keseriusan pemerintah Kota Pangkalpinang dalam mendukung peran strategis Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam menjembatani kerukunan antar umat beragama tersebut.

Kemah pemuda lintas agama dilaksanakan bertujuan untuk mempererat keakraban dan solidaritas antar generasi muda dari berbagai latar belakang agama, menumbuhkan pemahaman

bahwa keberagaman merupakan kekuatan bukan sumber perpecahan, menumbuhkan toleransi beragama dalam bingkai harmoni sosial yang kokoh dan berkelanjutan, serta meningkatkan komunikasi sehingga potensi miskomunikasi dapat diminimalisir.

2. Implementasi program FKUB dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kota Pangkalpinang

Dalam era yang penuh akan tantangan dan perbedaan, kerukunan umat beragama menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Kota Pangkalpinang sebagai miniatur Indonesia, dengan struktur demografi yang dihuni oleh berbagai etnis dan agama hidup berdampingan. Berbagai program Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang menjadi tulang punggung dalam memelihara harmoni dan kerukunan umat beragama. terdapat beberapa program yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam meningkatkan kerukunan umat beragama sebagai berikut ini:

a. Dialog Lintas Agama

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang mengemban peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat yang plural. Salah satu program yang konsisten dijalankan yaitu dialog lintas agama. Dialog lintas agama merupakan sebuah forum komunikasi terbuka yang mempertemukan para tokoh masyarakat, tokoh agama serta berbagai unsur pemangku kepentingan dalam satu ruang musyawarah yang saling menghormati.

Kesadaran kerukunan umat beragama bukanlah sesuatu yang dapat terbentuk dengan sendirinya sehingga mendorong Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang menjadikan dialog lintas agama menjadi program ataupun agenda yang kesinambungan, dengan konsistennya dialog lintas agama dilaksanakan ini membuktikan bahwa harmoni sosial perlu dirawat secara aktif dan berkelanjutan bukan hanya dihadirkan dialog lintas agama ini ketika konflik telah terjadi. Dialog lintas agama yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dibangun dengan komunikasi terbuka, pemahaman mutlak serta kolaborasi antarumat beragama. Pendekatan ini diterapkan adaptif terhadap dinamika masyarakat Kota Pangkalpinang yang majemuk, sehingga setiap dialog yang diadakan mampu menjawab isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat.

Dalam menyikapi perbedaan agama terkait dengan kerukunan umat beragama agar dialog antar umat beragama dapat terwujud dengan menerapkan tiga konsep yakni:

- (1) Setuju tidak setuju, setiap agama mempunyai akidah masing-masing sehingga agama dapat saling menghargai dengan adanya perbedaan tersebut.
- (2) Setuju untuk setuju, konsep ini meyakini bahwa semua agama mempunyai kesamaan dalam mengupayakan meningkatkan kesejahteraan dan martabat umatnya.
- (3) Setuju untuk berbeda, dalam menyikapi perbedaan hendaknya disikapi dengan damai bukan saling menghancurkan.

Oleh karena itu, pokok pembahasan dialog lintas agama hendaknya bukan mengarah pada akidah atau masalah peribadatan namun lebih baik membahas ke masalah kemanusiaan seperti etika, moralitas, dan nilai spiritual, agar efektif dalam dialog lintas agama juga menghindari latar belakang agama dan kehendak mendominasi pihak lainnya. Dialog tidak harus menghasilkan kesepakatan, dalam artian bersama-sama menyepakati untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang sama. Dalam dialog biasa muncul kesepakatan untuk sepakat (Nazmudin, 2018).

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang sebagai wadah yang menghimpun para tokoh agama dari seluruh agama yang diakui di Indonesia menjadi faktor penting dalam keberhasilan program dialog tersebut. Para tokoh agama bukan hanya sebagai pemimpin keagamaan masing-masing agama namun sebagai pengayom dan teladan bagi seluruh lapisan masyarakat. Program dialog lintas agama yang diselenggarakan oleh Forum

Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang merupakan bukti nyata bahwa kerukunan beragama merupakan sebuah proses yang terus menerus diupayakan. Melalui komunikasi terbuka, pemahaman mutlak serta kolaborasi antarumat beragama Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang memainkan peran vital sebagai penjaga harmoni di Kota Pangkalpinang.

b. Kemah Pemuda Lintas Agama

Kemah Pemuda Lintas Agama merupakan salah satu upaya agar dapat memperkuat nilai toleransi dan saling menghormati diantara peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini bukan hanya untuk membangun jaringan antar peserta didik namun juga untuk menanamkan kesadaran pentingnya kolaborasi dan dialog antarumat Beragama (Huda & dkk., 2024).

Kemah pemuda lintas agama merupakan salah satu program rutin yang diselenggarakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Pangkalpinang yang mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah Kota Pangkalpinang. Kemah pemuda lintas agama dilaksanakan bertujuan untuk membentuk generasi muda sebagai aktor utama kerukunan umat beragama di Kota Pangkalpinang. Program kemah pemuda lintas agama diikuti oleh 50 peserta didik dari perwakilan SMA/SMK/MA se-Kota Pangkalpinang yang dilaksanakan 3 hari 2 malam pada 20 – 22 Juni 2025 bertempat di Pondok Pesantren Daar El Ihsan, Kecamatan Petaling, Kabupaten Bangka.

Kemah pemuda lintas agama ini bukan hanya kegiatan kemah seperti halnya kemah pramuka, namun berisikan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kerukunan umat beragama, dan peserta juga mengikuti berbagai perlombaan yang menarik seperti standup comedy, pidato, kreasi tenda yang bertujuan untuk mempererat kebersamaan. Melalui program ini, peserta diharapkan dapat belajar dan berdiskusi mengenai keberagaman yang ada, sambil menemukan kesamaan yang dapat menjadi pondasi dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat heterogen.

c. Gotong Royong Lintas Agama

Menurut Yoga, gotong royong merupakan nilai-nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama serta saling membantu menyelesaikan suatu permasalahan yang meliputi kerja, saling menolong, solidaritas, dan kekeluargaan. Wujud dari nilai gotong royong yakni saling menghargai, taat keputusan, musyawarah, bekerjasama, solidaritas yang tinggi, tidak suka diskriminasi, serta berempati (Sari & dkk., 2024). Gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan bersama-sama baik dilingkungan sekolah, maupun masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu.

Program gotong royong lintas agama merupakan program yang digagas oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang sebagai strategis dalam menciptakan harmoni sosial di Kota Pangkalpinang. Program tersebut dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan dalam rangka membersihkan rumah ibadah secara bergantian di wilayah kota pangkalpinang. Gotong royong lintas agama merupakan Upaya yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam menciptakan harmoni sosial di Kota Pangkalpinang.

Beberapa jawaban informan dapat disimpulkan bahwa gotong royong lintas agama dapat memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Kota Pangkalpinang, dan menciptakan semangat kebersamaan, persatuan serta kesatuan yang menjadi karakter dan sikap bangsa Indonesia.

d. FKUB Goes To School

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang memandang program FKUB *Goes to School* mampu menjembatani peserta didik dalam memahami nilai-nilai kerukunan

umat beragama. program FKUB *Goes to School* hadir memberikan wawasan dan pemahaman mengenai nilai-nilai kerukunan umat beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang saat ini berfokus pada tingkatan SMA sederajat yang menjadi peserta program tersebut.

program FKUB *Goes to School* merupakan kolaborasi berbagai pihak yakni Forum Kerukunan Umat Kota Pangkalpinang atas fasilitasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Pangkalpinang. Program FKUB *Goes to School* dengan tema “Kita Berbeda, Tapi Rukun” di Aula SMA Negeri 2 Pangkalpinang yang diikuti oleh 150 peserta didik yang sedang mengikuti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Lebih lanjut disampaikan bahwa Program FKUB *Goes to School* dilaksanakan dalam mensosialisasikan nilai-nilai akan pentingnya menjaga kerukunan beragama sejak dini.

Kerukunan umat beragama sudah terjalin sejak lama, oleh karena itu penting bagi semua pihak untuk terus berupaya untuk mempertahankannya. Dampak intoleransi dan radikalisme sangat serius sehingga memunculkan potensi konflik, kerusakan hubungan antar masyarakat serta mengganggu keamanan.

e. Sosialisasi Peraturan Perundang-Undang

Dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan di Kota Pangkalpinang, Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang tidak hanya berperan sebagai forum dialog saja, namun sebagai agen edukasi hukum bagi masyarakat. Sosialisasi peraturan perundang-undang merupakan salah satu program yang nyata dilaksanakan. Sosialisasi peraturan perundang-undang merupakan sebuah program yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara komprehensif kepada khalayak umum mengenai ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan khususnya tata cara pendirian rumah ibadah.

Sosialisasi peraturan perundang-undang merupakan program kolaborasi antara Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang, Kementerian Agama (Kemenag) Kota Pangkalpinang dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Pangkalpinang. Kolaborasi tersebut mencerminkan komitmen bersama dalam memastikan pemahaman hukum mengenai kehidupan beragama dapat tersampaikan kepada masyarakat secara menyeluruh. Program tersebut merupakan peran penting Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama dan menjaga ketertiban di Kota Pangkalpinang.

Prosedur pendirian rumah ibadah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku merupakan materi utama yang dikaji pada program tersebut. Pendirian rumah ibadah merupakan isu yang acapkali menjadi isu sensitive dalam kehidupan bermasyarakat jika tidak dikelola dengan baik dan pemahaman hukum yang benar. Melalui sosialisasi tersebut Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang menekankan pentingnya musyawarah lintas agama sebagai pendekatan yang utama, yaitu mendorong umat beragama untuk saling menginformasi kebutuhan agama lainnya tanpa memicu potensi konflik keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, proses pendirian rumah ibadah dapat berjalan tertib, transparan dan sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.

Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang memilih dua jalur penyampaian pesan sosialisasi agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif yaitu pertama, melalui forum tatap muka yang mengundang elemen strategis masyarakat seperti ormas keagamaan, perwakilan masyarakat sipil. Kehadiran elemen masyarakat tersebut memastikan bahwa informasi hukum dapat disampaikan secara luas ke dalam komunitas masing-masing. Kedua, Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang memanfaatkan media sosial sebagai sarana sosialisasi yang lebih efektif, modern dan efisien. Langkah tersebut merupakan adaptasi Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang terhadap

perkembangan zaman dimana masyarakat luas terutama generasi muda lebih muda dijangkau melalui media sosial.

Diselenggarakannya program Sosialisasi peraturan perundang-undang bertujuan untuk meminimalisir potensi konflik yang memicu kesalahpahaman masyarakat mengenai prosedur dan ketentuan hukuan yang berlaku terhadap pendirian rumah ibadah, serta memberikan kepastian hukum bagi seluruh umat beragama di Kota Pangkalpinang sehingga memiliki landasan yang jelas, sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui program Sosialisasi peraturan perundang-undang Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang membuktikan menjaga kerukunan bukan sekedar mempererat hubungan emosional antarumat beragama melainkan membangun kesadaran hukum yang kolektif. Dengan pemahaman hukum yang kuat dan semangat musyawarah yang tulus, masyarakat Kota Pangkalpinang diharapkan dapat mengelola perbedaan dengan bijak serta menjadikan hukum bukan sebagai penghalang melainkan penjamin keadilan dan harmoni bagi semua.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dapat ditarik yaitu strategi yang digunakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat ada empat yaitu melakukan dialog lintas agama, sinergi lintas daerah, pembinaan lapangan, dan kegiatan kepemudaan. Strategi yang digunakan tersebut merupakan implementasi dari peran Forum Kerukunan Umat Beragama yang merupakan penghubung sifat sosial umat beragama dan peran dalam menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa program-program yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pangkalpinang adalah dialog lintas agama, kemah pemuda lintas agama, FKUB *Goes to School*, dan Sosialisasi peraturan perundang-undang.

5. REFERENCES

- Afif, M. (2013). *Agama Dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*. Marja.
- Ahmad. (2020). Viral, Masjid Ditutup Di Pangkalpinang Karena Perbedaan Aliran, Begini Kronologinya. In *Correcto.Id*. <https://correcto.id/beranda/read/32597/1>
- BabelNews.id. (2022). *FKUB Pangkalpinang dan Bangka Selatan Jalin Sinergi Kerukunan Umat*. <https://babel.tribunnews.com/lokal/16862/fkub-pangkalpinang-dan-bangka-selatan-jalin-sinergi-kerukunan-umat>
- Dewata, A. M. J., & dkk. (2025). Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 5(1).
- Fauziah, A., & Ashifa, W. A. N. (2022). Peran Dialog Antar Agama Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Harmonis Dan Keselarasan Dalam Masyarakat. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- Haluti, F., & al., et. (2025). *Moderasi Beragama Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia*. Green Pustaka Indonesia.
- Huda, U., & dkk. (2024). Penguatan Harmoni Keberagaman Santri melalui Kemah Pemuda Lintas Iman (Youth Interfaith Camp) di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(2). <https://doi.org/10.24090/sjp.v4i1.12439>
- Hudin, H., & al., et. (2025). Moderasi Beragama dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kalimantan Barat. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3).
- Institute, S. (2022). *Siaran Pers Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2022*. <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2022/>

- Ismail, A. (2024). *Metodologi Penelitian Lingkungan Berbasis Tindakan Lapangan*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Khoiruddin, M. A. (2024). Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Kediri dalam Membangun Harmoni dan Toleransi Melalui Transformasi Pendidikan. *Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Kontiarta, I. W., & Panuju, R. (2018). Komunikasi FKUB dan Umat Beragama ditengah Ancaman Intoleransi di Provinsi Bali. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(1).
- Maranda, S. (2019). Ditolak, Pembangunan Gereja di Kota Pangkalpinang Dibatalkan. In *Tempo (Pangkal Pinang)*. <https://www.tempo.co/politik/ditolak-pembangunan-gereja-di-kota-pangkalpinang-dibatalkan-680696>
- Mardiastuti, A. (2017). Cerita Saksi soal Kampanye Hitam saat Ahok Maju di Pilgub Babel. In *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-3446223/cerita-saksi-soal-kampanye-hitam-saat-ahok-maju-di-pilgub-babel>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Ninditya, F. (2020). Wapres nilai penting pembentukan FKUB tingkat pusat. In *ANTARA*. <https://www.antaranews.com/berita/1816372/wapresnilai-penting-pembentukan-fkub-tingkat-pusat>
- Pahlevy, R. I. (2025). FKUB Pangkalpinang Gelar Kemah Pemuda Lintas Agama, 50 Pelajar Ikut Tumbuhkan Semangat Toleransi. In *BANGKAPOS.COM*. <https://bangka.tribunnews.com/2025/06/21/fkub-pangkalpinang-gelar-kemah-pemuda-lintas-agama-50-pelajar-ikut-tumbuhkan-semangat-toleransi>
- Pinang, B. P. S. K. P. (2025). *Kota Pangkal Pinang Dalam Angka 2025* (Vol. 24). BPS Kota Pangkal Pinang.
- Pratama, M. A., & Faridah. (2024). Dakwah Multikultural, Toleransi Beragama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kota Medan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sari, W. P., & dkk. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan gotong royong. *Journal of Education and Politics*, 4(4).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVI). Alfabeta.
- Suparta. (2020). Strategi Pendidikan Toleransi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Keutuhan NKRI Di Bangka Belitung. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.
- Yusup, W. B., & al., et. (2024). Optimalisasi Dialog Lintas Agama Melalui Pertunjukan Seni Keagamaan di Desa Tewang Rangkang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4).